

INTEGRASI MOTIF EKONOMI DAN KEBENCANAAN PADA WISATA ALAM

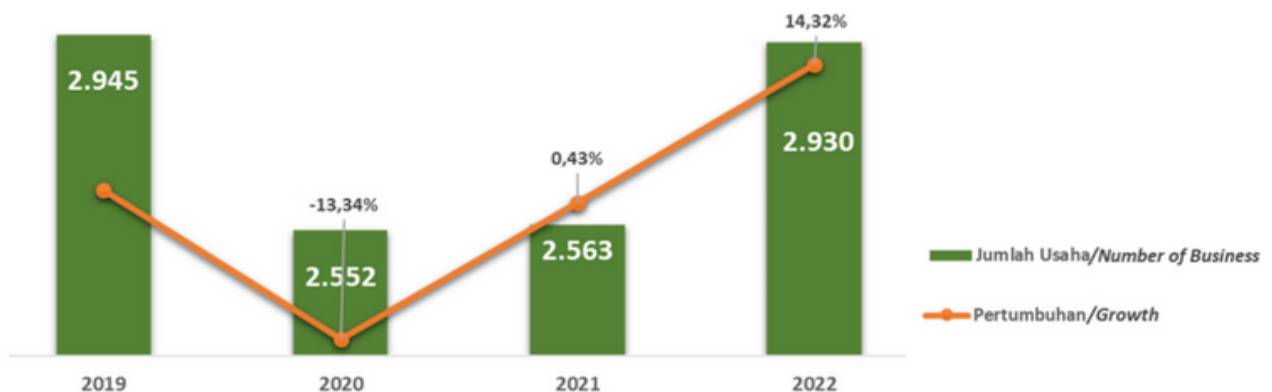


■ PENDAHULUAN ■

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, memiliki kerentanan yang tinggi terhadap berbagai bencana alam (Hargono et al., 2023). Bencana adalah peristiwa yang mengganggu kondisi normal serta menyebabkan dampak kepada masyarakat (Hakam, 2019). Posisi geografis Indonesia berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama - Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik - menjadikan Indonesia sangat rawan terhadap gempa bumi dan letusan gunung berapi (Amanah et al., 2017). Selain itu, kondisi iklim tropis dengan curah hujan tinggi sering menyebabkan banjir dan tanah longsor. Kombinasi faktor-faktor ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan risiko bencana alam tertinggi di dunia. Selain bencana geologis, Indonesia juga rentan mengalami bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan kekeringan (Choo & Yoon, 2024; Riyanto, 2014). Musim hujan yang intens, terutama di daerah-daerah padat penduduk seperti Jakarta, sering menyebabkan banjir yang mengganggu aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Tanah longsor sering terjadi di daerah perbukitan dan pegunungan, yang diperparah oleh deforestasi dan perubahan tata guna lahan. Kekeringan juga menjadi masalah serius di beberapa wilayah, mengganggu pertanian dan ketahanan pangan (Amanah et al., 2017).

WISATA ALAM MENJADI PENGEMBANGAN MOTIF EKONOMI

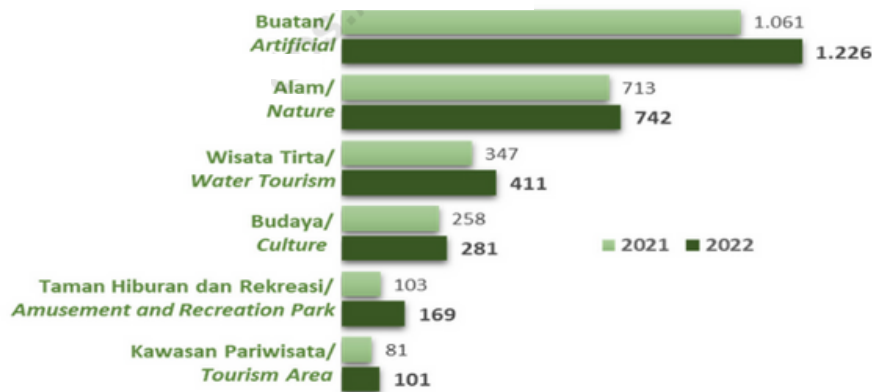
Dengan kondisi geografis yang sedemikian rupa, namun Indonesia juga diuntungkan melalui kekayaan alam berupa pantai, gunung berapi, hutan tropis. Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang sangat kaya dan sangat menarik bagi Indonesia. Banyaknya objek dan daya tarik wisata ini mampu menarik wisatawan baik domestik atau mancanegara. Sehingga menghasilkan peluang ekonomi. Gambar 1 menunjukkan tren pertumbuhan banyaknya usaha objek daya tarik wisata di Indonesia tahun 2019-2022.



Gambar 1. Banyaknya Usaha Objek Daya Tarik Wisata di Indonesia, 2019– 2022

Sumber: (Basuki et al., 2022)

Berdasarkan jenis usahanya, terdiri dari kelompok yaitu Daya Tarik Wisata Alam, Daya Tarik Wisata Budaya, Daya Tarik Wisata Buatan, Taman Hiburan dan Rekreasi, Kawasan Pariwisata, serta Wisata Tirta. Berikut data jenis objek daya tarik wisata berdasarkan jenisnya pada gambar 2



Gambar 2: Banyaknya Usaha Objek Daya Tarik Wisata menurut Jenis Usaha di Indonesia

Sumber: (Basuki et al., 2022)

Pengembangan wisata alam tidak hanya membuka lapangan kerja baru di sektor perhotelan, restoran, dan jasa pemanduan wisata, tetapi juga mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang melayani kebutuhan wisatawan, seperti toko kerajinan dan penyedia makanan lokal. Selain itu, investasi dalam infrastruktur yang mendukung pariwisata, seperti akses transportasi dan fasilitas publik, juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang tepat, wisata alam dapat menjadi motor penggerak ekonomi yang berkelanjutan, mendiversifikasi pendapatan lokal, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional (Listiana et al., 2023). Pengembangan wisata alam juga mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah yang melayani kebutuhan wisatawan, seperti toko kerajinan dan penyedia makanan lokal. Potensi ekonomi pada pengembangan wisata alam sangat signifikan meningkatkan aspek ekonomi daerah. Namun, sering kali integrasi motif ekonomi ini justru dikedepankan dengan mengesampingkan efek kebencanaan. Pada lokasi wisata alam, harusnya tetap mengedepankan manajemen kebencanaan dalam konsep perencanaan pengembangan wisata (Listiana et al., 2023). Manajemen bencana merupakan serangkaian upaya yang mencakup penetapan kebijakan pembangunan yang dapat meminimalisir risiko bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat serta resiliensi atau rehabilitasi bencana secara efektif. Integrasi motif ekonomi dan kebencanaan dalam pengembangan wisata alam tidak hanya penting untuk melindungi pengunjung tetapi juga untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kebijakan yang terintegrasi akan mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan aman.

Para pengelola destinasi wisata belum memahami risiko bencana yang mungkin terjadi di lokasi wisata. Fokus utama para pengelola cenderung pada aspek ekonomis dari pengembangan destinasi wisata. Dalam upaya untuk menarik lebih banyak wisatawan dan memaksimalkan keuntungan, pengelola sering kali lebih memprioritaskan pembangunan fasilitas dan pemasaran yang dapat meningkatkan daya tarik wisata daripada investasi dalam infrastruktur mitigasi bencana. Selain itu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai risiko bencana serta bagaimana mengelolanya secara efektif dapat menyebabkan rendahnya perhatian terhadap hal tersebut. Anggaran terbatas juga menjadi kendala, di mana dana sering kali dialokasikan untuk peningkatan fasilitas yang langsung berdampak pada pengalaman wisatawan, sementara aspek mitigasi bencana dianggap sebagai biaya tambahan yang kurang mendesak. Akibatnya, pengelolaan risiko bencana sering kali diabaikan hingga terjadi bencana, yang bisa mengakibatkan dampak serius bagi wisatawan, komunitas lokal, dan reputasi destinasi wisata. Pendidikan tentang bencana dan keadaan darurat merupakan faktor yang sangat penting. Edukasi mengenai kebencanaan di destinasi wisata alam adalah langkah krusial untuk memastikan keselamatan wisatawan sekaligus melindungi lingkungan dan masyarakat lokal. Mengintegrasikan aspek sadar bencana dalam pengalaman wisata alam tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang risiko yang mungkin terjadi tetapi juga membekali wisatawan dengan pengetahuan praktis untuk menghadapi situasi darurat (Hakam, 2019).

REKOMENDASI KEBIJAKAN

1. Ketersediaan informasi yang mudah diakses

Penting untuk menyediakan informasi yang jelas dan mudah diakses tentang risiko bencana yang mungkin terjadi di area wisata. Hal ini bisa berupa peta risiko, panduan evakuasi, dan prosedur keselamatan yang ditempatkan di lokasi-lokasi strategis, seperti pusat informasi wisata dan penginapan. Edukasi ini harus mencakup potensi bencana spesifik seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, atau tanah longsor yang relevan dengan lokasi tersebut.

2. Memanfaatkan teknologi digital

Penggunaan teknologi informasi dapat memperkuat upaya edukasi kebencanaan. Aplikasi seluler yang menyediakan informasi tentang risiko bencana, panduan keselamatan, dan lokasi evakuasi dapat mempermudah wisatawan dalam mengakses informasi penting. Media sosial yang saat ini sangat gandrung oleh pengguna smartphone dapat menjadi alat dan media untuk menyebarluaskan informasi terkait mitigasi bencana secara lebih luas dan cepat.

3. Peningkatan kesadaran dan edukasi kebencanaan

Pelatihan dan simulasi kebencanaan harus menjadi bagian dari program wisata. Misalnya, sebelum memulai aktivitas atau perjalanan ke lokasi yang rawan bencana, wisatawan dapat diikutsertakan dalam sesi pelatihan tentang cara-cara bertindak dalam situasi darurat, penggunaan peralatan keselamatan, dan teknik evakuasi. Pelatihan ini dapat dilakukan dengan bantuan pemandu wisata yang terlatih dan berpengalaman dalam mitigasi bencana. Program edukasi juga harus melibatkan masyarakat lokal sebagai agen perubahan. Masyarakat setempat dapat dilibatkan dalam pelatihan dan penyuluhan tentang kebencanaan, sehingga mereka tidak hanya siap menghadapi bencana tetapi juga dapat menyebarkan pengetahuan ini kepada wisatawan.

4. Perencanaan, penguatan regulasi, dan kolaborasi stakeholder

Kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan pengelola destinasi wisata sangat penting untuk menyusun materi edukasi dan standarisasi pengelolaan pariwisata alam di wilayah rawan bencana secara komprehensif dan efektif. Penyusunan regulasi dan pedoman mitigasi sesuai dengan standar yang berlaku untuk destinasi wisata dengan memastikan kepatuhannya melalui audit dan penilaian risiko. Hal ini juga untuk memastikan bahwa perencanaan dan pengembangan dari infrastruktur wisata harus berbekal dari analisis risiko bencana dan langkah-langkah mitigasi yang sesuai.

Integrasi motif ekonomi dan kebencanaan dalam pengembangan wisata alam adalah langkah penting untuk menciptakan destinasi wisata yang aman, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi semua pihak. Dengan melaksanakan rekomendasi kebijakan ini, kita dapat memastikan bahwa sektor pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga melindungi keselamatan pengunjung dan memperkuat ketahanan komunitas lokal terhadap bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, I., Sarwono, & Rintayati, P. (2017). Analisis kerentanan dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana letusan gunung api Wilis sebagai upaya pengurangan risiko bencana di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 8(1), 32–42. <https://perpustakaan.bnpp.go.id/jurnal/index.php/JDPB/article/download/115/85/192>
- Basuki, R., Wulandari, V. C., & Apresziyanti, D. (2022). *Statistik Objek Daya Tarik Wisata*.
- Choo, M., & Yoon, D. K. (2024). A meta-analysis of the relationship between disaster vulnerability and disaster damage. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 102(December 2023), 104302. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104302>

- Hakam. (2019). *Pariwisata Indonesia: Antara Potensi dan Ancaman Bencana*. *Berita UGM*.
<https://ugm.ac.id/id/berita/17882-pariwisata-indonesia-antara-potensi-dan-ancaman-bencana/>
- Hargono, A., Artanti, K. D. W. I., Astutik, E., & Widodo, P. P. (2023). *Relationship between disaster awareness and disaster preparedness: online survey of the community in Indonesia*. 12, 1–8. <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2376>
- Listiana, Maryani, E., Somantri, L., & Setiawan, I. (2023). Analisis Risiko Bencana Pada Lokasi Wisata Di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 7(1), 29–46. <https://doi.org/10.22236/jgel.v7i1.10322>
- Riyanto, E. A. (2014). Analisis Kerentanan Sosial Dan Ekonomi Dalam Bencana Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Dialog Penanggulangan Bencana*, 5(2), 128–140.

